

Bahasa Indonesia dan Kita

OKTOBER adalah bulan bahasa Indonesia. Sebagian kita memperingatinya dengan penyelenggaraan acara seremonial seperti berbagai lomba terkait bahasa, misalnya lomba puisi, lomba cerpen, hingga lomba pidato dalam bahasa Indonesia.



Arba'iyah Satriani

Dosen Fikom Unisba

bahasa Indonesia sedang berada di titik nadir. Di antara penyebab adalah munculnya beragam "bahasa baru" seperti bahasa SMS dan alay yang diyakininya secara perlahan akan menghancurkan kaidah bahasa Indonesia (www.unpad.ac.id/2012/10/tingkatkesadaran-berbahasa-indonesia-yang-baik-dan-benar).

Kondisi ini diperkuat dengan adanya bukti bahwa nilai ujian akhir nasional bahasa Indonesia siswa siswi di sekolah menengah, cenderung rendah bahkan mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Dikutip dari www.republika.co.id, nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) bahasa Indonesia (BI) tingkat SMP dan SMA beberapa tahun belakangan memprihatinkan. Penyebabnya antara lain, (1) Semakin hilangnya budaya membaca di kalangan siswa; (2) Siswa menganggap remeh pentingnya pelajaran bahasa Indonesia; (3) Rendahnya kemampuan guru pengajar bahasa Indonesia. (<https://republika.co.id/berita/pendidikan/berita-pendidikan/11/06/09/lm17m4-mau-tahu-mengapa-nilai-ujian-bahasa-indonesia-rendah-intelijabannya>).

Di sisi lain, media massa yang menjadi salah satu pengawal bahasa Indonesia juga tampak kian abai dengan tugas ini. Media massa yang di masa lalu dijadikan rujukan berba-

hasa Indonesia oleh masyarakat, kini terlihat cenderung tak peduli mengenai benar tidaknya penggunaan bahasa Indonesia secara kaidah yang baku. Hal ini disebabkan rendahnya perhatian dan kepedulian para awak redaksi di media terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Ironisnya, kesalahan-kaprahan media massa dalam berbahasa Indonesia ditiru oleh masyarakat.

Jika kondisi ini dibiarkan, ke depan, bukan tidak mungkin kita akan kesulitan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan akademik dan lingkungan formal, baik di level nasional maupun internasional. Sungguh memprihatinkan jika di kemudian hari, generasi muda negeri ini harus kehilangan kemampuan berbahasa Indonesia yang justru menjadi pemersatu bangsa ini. Bukankah Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa, bahasa, dan budaya yang tersebar di belasan ribu pulau, bisa menyatu karena bahasa Indonesia? Bayangkanlah yang terjadi di negeri ini, jika bahasa Indonesia diabaikan aturan penggunaannya.

Bangkitkan kesadaran

Adakah yang bisa dilakukan untuk mengatasinya? Mau tidak mau, semua orang harus

dibangkitkan kesadarannya untuk memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Para pendidik harus peduli bahwa mereka mengajar generasi muda dengan warisan bahasa yang penting bagi keberlangsungan bangsa ini. Di sisi lain, para pelajar dan mahasiswa harus disadarkan bahwa salah satu bukti cinta tanah air adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Media massa juga harus kembali memperketat penggunaan bahasa Indonesia yang dipublikasikan kepada khlayak dan bukannya ikut menyebarkan kekeliruan berbahasa dengan alasan sedang viral.

Membangkitkan kesadaran berbahasa Indonesia ini bukan berarti kita tak bisa lagi menggunakan bahasa informal yang cenderung diwarnai dengan bahasa daerah maupun bahasa asing. Namun, yang lebih penting adalah kesadaran mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara tepat. Pasalnya, hal tersebut kini mulai memudar. Contohnya, masyarakat lebih akrab dengan kata "merubah" ketimbang "mengubah". Masyarakat juga menggunakan kata "kreatifitas", "sportifitas", dan "produktifitas" untuk kata-kata "kreativitas", "sportivitas", dan "produktivitas". Kalangan umum juga suka menggunakan kata "antri" ketimbang "antre", juga menulis "di pindahkan" (dipisah) tetapi menulis "disana" (digabungkan). Jika hal-hal yang tampak sepele ini dibiarkan, maka dikhawatirkan hal tersebut akan dianggap sebagai suatu kebenaran.

Memperingati Bulan Bahasa

ilegal
PERLINTASAN ilegal masih ramai.
- Kelamaan "nyaman" di jalan pintas.

tangkap
BUPATI Cirebon ditangkap KPK.
- Duh, aya deui.

lahan
LAHAN pertanian di Jabar menyusut signifikan.
- Bisa-bisa nanti semua beres impor.

Si Habajan

Indonesia pada Oktober dengan seremoni, sah-sah saja selama kita tidak melupakan esensi dari penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara resmi. Akan tetapi, jangan sampai kita mengingut pentingnya bahasa Indonesia selama Oktober saja. Kita harus senantiasa mengingat bahwa bahasa Indonesia bukan sekadar bahasa pengantar percakapan dalam komunikasi kita, tetapi lebih dari itu. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang mempersatukan bangsa ini di mana pun rakyatnya berada, di dalam maupun di luar negeri. Mari kita menjaga bahasa Indonesia dengan memahami aturannya dan menggunakannya secara tepat.***